

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak fenomena yang terjadi pada anak remaja di Desa Tamberu Barat terkait cara berbicara. Berbicara dengan baik, sopan, dan normal menjadi dambaan setiap orang. Cara berbicara yang demikian jarang sudah jarang dilakukan anak remaja di Desa Tamberu Barat. Cara berbicara yang beragam pada anak remaja usia 12—16 tahun di Desa Tamberu Barat terdapat ujaran yang tidak sesuai dengan usianya.

Perilaku berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat mengarah pada berbicara manja, latah, dan gagap. Seorang anak remaja yang dikategorikan berperilaku manja sering kali mengharapkan keinginan yang segera dipenuhi. Seorang anak remaja yang berperilaku berbicara manja melebih-lebihkan ujaran ketika berkomunikasi dengan lawan tutur. Mawaningsih (dalam Yunita, 2019:371) menjelaskan bahwa sikap manja memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Kebiasaan tersebut terjadi disebabkan pola asuh di lingkungan sekitar yang selalu memberikan perhatian tanpa sebuah batasan. Adanya hal yang demikian, menunjukkan bahwa mengubah pelafalan ujaran merupakan bentuk berbicara manja.

Menurut Ananda (2020:3) gangguan berbicara merupakan gangguan yang diakibatkan faktor psikologis dan faktor biologis. Berdasarkan hal tersebut psikologis dan biologis seseorang dapat mempengaruhi aktivitas berbicara. Aktivitas berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat mengalami gangguan

berbicara. Gangguan tersebut dapat berupa berbicara manja, berbicara latah, dan berbicara gagap. Adanya hal tersebut tampak ketika anak remaja melakukan interaksi dengan orang lain. Ujaran yang dilontarkan anak remaja di Desa Tamberu Barat berkaitan dengan kata-kata tabu dan mengubah suku kata. Tuturan tersebut tidak seharusnya dilontarkan anak remaja yang masih berusia 12—16 tahun. Sebagian anak remaja berbicara gagap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara menjadi sarana komunikasi untuk membangun rasa percaya diri pada anak remaja. Pentingnya membangun keterampilan berbicara anak remaja adalah untuk melatih mentalnya. Masa remaja merupakan awal mula adaptasi secara mandiri jika dibandingkan dengan masa SD. Kusumawati dkk., (2018:1) masa remaja merupakan periode perkembangan manusia dari masa kanak-kanak ke dewasa. Berdasarkan hal tersebut, jenjang SMP merupakan tahap yang penting diperhatikan warga sekolah, masyarakat, dan keluarga. Faktanya anak remaja yang berbicara baik dan normal, tidak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berbicara manja, latah, dan gagap berdampak pada respons lawan tutur saat melakukan interaksi pada anak remaja itu sendiri. Dampak yang diperoleh anak remaja tersebut adalah tekanan mental lingkungan sekitar.

Berbicara merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam dirinya yang diungkapkan kepada orang lain secara lisan. Pada hakikatnya berbicara dapat dikatakan susah-susah gampang dalam mengungkapkan ide-ide atau imajinasi yang ada dalam diri seseorang. Seseorang dikatakan dapat berbicara apabila mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan terhadap orang lain (Nurjamal dkk., 2015:4). Berdasarkan

hal tersebut, mengungkapkan gagasan dan pikiran menjadi sebuah pencapaian dalam berbicara. Pemahaman mitra tutur dapat ditandai adanya kebenaran, keakuratan, dan kelengkapan isi informasi yang disampaikan pembicara.

Aktivitas sehari-hari menuntut seseorang berbicara untuk merespons pembicaraan lawan tutur. Olif (2018:8) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan percakapan antara penutur dan mitra tutur. Tujuan komunikasi untuk membentuk sebuah hubungan yang dapat menumbuhkan tali persahabatan dan perasaan kasih sayang. Berdasarkan hal tersebut, aktivitas berbicara sangat penting dalam berkomunikasi. Janella (2019:1) sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila seorang anak mampu berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak memiliki kemampuan berbicara akan kesulitan dalam menyampaikan gagasan, maksud, dan perasaan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Desa Tamberu Barat Sampang. Banyak anak remaja usia 12—16 tahun berbicara dengan mengubah pelafalan dan mengandung kata-kata tabu yang tidak sesuai dengan usia mereka. Anak remaja dalam menyampaikan pendapat, argument, atau sekadar bercakap-cakap kosa katanya masih kurang tepat dengan mengubah suku kata. Perilaku berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat dapat tergolong mengalami gangguan berbicara. Terdapat penelitian relevan yang menjelaskan tentang gangguan berbicara latah, manja dan gagap. Adanya hal yang demikian membuat peneliti tertarik untuk meneliti gangguan berbicara pada anak remaja di Desa Tamberu Barat menggunakan kajian psikolinguistik.

Alasan peneliti ingin meneliti fenomena berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang *Gangguan*

Berbicara pada Anak Remaja di Desa Tamberu Barat Sampang (Kajian Psikolinguistik). Pengambilan data pada anak remaja nantinya akan mengambil usia 12—16 tahun. Pada usia tersebut merupakan penentu karakter di jenjang SMA/MA. Penelitian di Desa Tamberu Barat akan diteliti pada anak remaja yang masih mendapatkan Pendidikan di sekolah. Penelitian akan dilakukan di luar sekolah karena tidak terikat dengan waktu pelajaran sekolah. Adanya hal yang demikian memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Alasan peneliti memilih Desa Tamberu Barat sebagai objek penelitian didasari oleh dua alasan, sebagai berikut.

- 1) Desa Tamberu Barat merupakan bagian dari wilayah kabupaten Sampang yang Sebelumnya dijuluki kota 3T (tertinggal, terpencil, dan terbelakang) sebelum 2019 dan informasi tersebut diperoleh melalui koran *online* Jawa Timur, yaitu Media Madura, Lingkar Jatim, TribunMadura.com, dan Beritajatim.com (dalam Sari dkk., 2020:435).
- 2) Belum banyak yang meneliti tentang “Gangguan Berbicara Pada Anak Remaja di Desa Tamberu Barat Sampang (Kajian Psikolinguistik)”, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang membahas hal tersebut.

Alasan-alasan tersebut memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang gangguan berbicara pada anak remaja yang ada di Desa Tamberu Barat Sampang. Adanya hal demikian, penting dilakukan penelitian pada wilayah Tamberu Barat Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk gangguan berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat Sampang berdasarkan kajian Psikolinguistik?
- 1.2.2 Bagaimanakah faktor gangguan berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat Sampang berdasarkan kajian Psikolinguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini diperoleh melalui rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat Sampang berdasarkan kajian Psikolinguistik.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor gangguan berbicara anak remaja di Desa Tamberu Barat Sampang berdasarkan kajian Psikolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi pemikiran yang bersifat teoritik dan ilmu pengetahuan serta menjadi tambahan wawasan tentang faktor gangguan berbicara. Adapun kegunaannya sebagai berikut.

- 1) Memberikan manfaat di bidang psikolinguistik sebagai ilmu pengetahuan untuk mengetahui gangguan berbicara pada anak remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca tentang gangguan berbicara pada anak remaja berdasarkan kajian psikolinguistik. Adapun kegunaannya sebagai berikut.

1) Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dalam melatih berbicara anak remaja dan mensejahterakan kehidupan anak bangsa di lingkungannya. Dengan seperti itu, nantinya akan menghasilkan generasi remaja yang berkualitas di masyarakat dan akademik yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan, seperti sebagai kepala desa, dan lainnya.

2) Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini dapat bermanfaat pelayanan pendidikan bagi siswa dapat meningkat serta membantu dalam menentukan kebijakan sekolah khususnya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan sumber daya manusianya.

3) Bagi Guru

Manfaat dalam penelitian ini dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk meningkatkan berbicara siswa sebagai anak remaja.

4) Bagi Para Remaja

Adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para remaja dalam berbicara serta menghilangkan kejenuhan saat kegiatan belajar berlangsung. Adanya hal tersebut, menjadikan mereka mudah menyerap materi pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya sesuai perkembangan.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana yang dalam mengimplementasikan pengetahuan tentang analisis deskriptif.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini dapat memberikan gambaran singkat tentang definisi judul yang dibuat agar lebih mudah untuk dipahami.

- 1) Anak remaja merupakan seorang anak yang mengalami perubahan fisik yang dapat ditandai dengan permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik atau secara kognitifnya ditandai sebagai perubahan pada kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Masa remaja umumnya mulai 10—13 tahun dan berakhir pada usia 18—22 tahun.
- 2) Kajian psikolinguistik ialah perpaduan antara psikologi dan linguistik yang mengkaji hubungan antara pusat kesadaran manusia dengan bahasa dalam linguistik interdisipliner.
- 3) Gangguan berbicara merupakan hambatan berbicara yang melibatkan aktivitas motorik dengan cara berbicara seseorang dan memiliki hubungan dengan psikis atau mental.